
KURIKULUM DAN PENGAJARAN DI PESANTREN: INTEGRASI TRADISI KITAB KUNING DAN TUNTUTAN PENDIDIKAN MODERN

Nur Annisa Almaidah¹, Muh. Imam Khaudli²

¹ Universitas Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia. nurannisaalmaidah@gmail.com

²Universitas Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia. imamkhaudli@gmail.com

Article Info	ABSTRACT (10 PT)
Article History: Submission 27 Desember 2025 Accepted 29 Desember 2025 Published 31 Desember 2025	<p>Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Dengan kurikulum yang berakar pada kitab kuning, pesantren telah berhasil mempertahankan nilai-nilai agama yang mendalam sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kurikulum pesantren serta transformasi metode pengajaran yang diterapkan dalam menghadapi tantangan era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengkaji berbagai literatur, regulasi pendidikan, dan dokumen terkait kurikulum pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren saat ini mengalami perubahan signifikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melalui model kurikulum berbasis kompetensi. Pesantren juga mulai mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan Learning Management System (LMS) dan digitalisasi metode bandongan, serta penerapan flipped classroom. Metode tradisional seperti sorogan juga tetap dipertahankan untuk memperkuat hubungan antara guru dan santri. Transformasi ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pesantren yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan abad ke-21.</p>
Keywords: Kurikulum Pesantren, Kitab Kuning, Pendidikan Islam.	

Corresponding Author: Nur Annisa Almaidah
Universitas Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia
nurannisaalmaidah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang sangat dalam di Indonesia, bahkan jauh sebelum kemerdekaan. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mengembangkan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren telah menjadi tempat pembelajaran yang menekankan pada keahlian dalam menguasai literatur klasik Islam, yang dikenal dengan sebutan kitab kuning (turats). Kitab kuning ini menjadi sumber utama ajaran yang diberikan kepada para santri, yang di dalamnya terkandung berbagai ilmu agama, mulai dari fiqh, aqidah, tafsir, hingga ilmu-ilmu bahasa seperti nahu dan sharaf. Meskipun pesantren berfokus pada pengajaran agama, sistem pendidikan yang diterapkan di

pesantren selalu mengedepankan nilai-nilai moral dan pengembangan akhlak mulia (akhlaqul karimah) sebagai inti dari pendidikan itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, pesantren telah beradaptasi dengan berbagai perkembangan zaman, termasuk dalam hal kurikulum dan metode pengajaran. Salah satu karakteristik utama pesantren adalah sistem asrama (boarding system) yang memungkinkan santri untuk hidup bersama dalam lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, dan pengabdian diajarkan secara langsung dalam kehidupan sosial pesantren, yang dipimpin oleh seorang Kiai sebagai figur sentral. Dengan demikian, pendidikan di pesantren bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang berorientasi pada kehidupan sosial dan spiritual.

Namun, di era modern ini, khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan disrupti digital dan otomasi, pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk tetap relevan dan berdaya saing tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah bagaimana mempertahankan kurikulum yang berbasis pada kitab kuning sambil mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan zaman, seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, integrasi antara tradisi lama yang mendalam dengan tuntutan pendidikan modern yang lebih praktis dan berbasis teknologi menjadi tantangan yang harus dihadapi pesantren.

Kurikulum pesantren yang selama ini berorientasi pada pengajaran ilmu agama yang bersifat tekstual kini harus beradaptasi dengan kebutuhan dunia pendidikan yang lebih luas, yang mencakup pembekalan keterampilan hidup (soft skills) dan pengetahuan umum. Ini seiring dengan kebutuhan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam, tetapi juga mampu bersaing dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan global. Kurikulum pesantren kini mulai mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif, menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum yang relevan, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, dan bahkan keterampilan kewirausahaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan keterampilan yang relevan.

Seiring dengan perkembangan ini, metode pengajaran yang diterapkan di pesantren juga mengalami transformasi. Dulu, metode pengajaran yang dominan di pesantren adalah sorogan, bandongan, dan mudarosah, yang merupakan metode pengajaran tradisional yang bersifat tatap muka dan berbasis teks. Sorogan, misalnya, adalah metode di mana santri belajar secara individual

dengan membaca kitab kuning di hadapan Kiai, yang kemudian memberikan penjelasan dan bimbingan langsung. Bandongan, di sisi lain, adalah metode pengajaran yang dilakukan secara kolektif di mana santri belajar bersama untuk memahami teks kitab yang lebih kompleks. Mudarosah merupakan metode yang lebih interaktif, di mana santri diberikan kesempatan untuk mendiskusikan isi kitab secara kelompok dengan arahan dari Kiai atau guru.

Namun, dalam menghadapi tuntutan zaman, pesantren tidak lagi bisa hanya bergantung pada metode tradisional tersebut. Teknologi digital kini mulai diperkenalkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Penggunaan alat-alat seperti proyektor, tablet, dan aplikasi digital untuk memperkaya pembelajaran kitab kuning mulai diterapkan. Salah satu contoh penerapan teknologi di pesantren adalah digitalisasi metode bandongan, di mana teks kitab kuning ditampilkan dalam format digital menggunakan proyektor atau tablet, sehingga santri dapat melihat teks dengan lebih jelas dan mudah diakses. Selain itu, metode pembelajaran seperti flipped classroom juga mulai diperkenalkan di beberapa pesantren, di mana santri dapat mengakses materi pembelajaran melalui aplikasi atau video sebelum kelas, dan waktu di kelas digunakan untuk diskusi dan pendalaman materi.

Pesantren, dalam menghadapi tantangan ini, juga harus mampu menjaga identitas keagamaan dan moralitas yang telah lama menjadi ciri khas lembaga ini. Integrasi antara kurikulum agama dan ilmu umum, serta pengenalan keterampilan digital, harus dilakukan dengan tetap mengutamakan pembentukan karakter santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang diusung oleh pesantren, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki karakter yang baik, berbudi pekerti luhur, dan mampu mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, integrasi tradisi kitab kuning dengan tuntutan pendidikan modern di pesantren tidak hanya tentang penyesuaian kurikulum, tetapi juga tentang perubahan paradigma dalam pendekatan pendidikan. Pesantren perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dari pendidikan di pesantren, seperti keimanan, ketakwaan, dan pengabdian pada masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Zarkasyi (2015), pesantren adalah lembaga pendidikan yang harus dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman, namun tetap menjaga otoritas wahyu sebagai dasar dari pendidikan Islam.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana struktur kurikulum pesantren disusun untuk menjamin kedalaman pemahaman agama yang tetap relevan dengan tantangan zaman, serta bagaimana transformasi metode pengajaran yang diterapkan di pesantren dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di

pesantren. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren dapat memperkaya proses belajar mengajar tanpa mengorbankan identitas tradisional pesantren yang selama ini telah berhasil mempertahankan kesucian ilmu agama dalam sistem pendidikannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi dan menganalisis kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan di pesantren. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang dibahas, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas, seperti pengajaran kitab kuning dan kurikulum berbasis tradisi. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, untuk mengungkap pola-pola yang terjadi dalam kurikulum pesantren serta perubahan yang terjadi dalam metode pengajarannya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakses literatur-literatur utama yang mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen formal yang mengatur pendidikan pesantren di Indonesia. Salah satu sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang memberikan pengakuan resmi terhadap peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Undang-undang ini juga menjadi acuan dalam memahami perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan pesantren serta bagaimana pesantren beradaptasi dengan tuntutan kurikulum nasional tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga yang menjaga tradisi Islam klasik (Mahbubi, 2025).

Selain itu, peneliti juga mengakses berbagai sumber literatur yang membahas manajemen kurikulum di pesantren, serta penerapan teknologi dalam proses pembelajaran di pesantren. Data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, seperti yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, juga digunakan untuk melihat bagaimana pesantren mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, serta bagaimana metode pengajaran tradisional, seperti sorogan dan bandongan, bertransformasi dalam menghadapi tantangan zaman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini melibatkan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi teks dari berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi pola-pola yang ada dalam kurikulum pesantren dan metode pengajaran yang diterapkan. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis untuk

menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesantren mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Krippendorff (2018), analisis isi memungkinkan peneliti untuk menarik inferensi yang valid dan objektif dari berbagai sumber, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan kultural yang lebih luas.

Metode studi pustaka ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan perbandingan antara pesantren-pesantren yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal kurikulum yang diterapkan maupun dalam hal penerapan teknologi dalam pengajaran. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat secara jelas bagaimana berbagai pesantren di Indonesia merespons tantangan dan peluang yang ada dalam sistem pendidikan nasional, serta bagaimana mereka melakukan inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum untuk mencetak santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia yang semakin terdigitalisasi.

Secara keseluruhan, metode studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang luas dan komprehensif mengenai kurikulum dan metode pengajaran di pesantren, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi yang terjadi dalam pendidikan pesantren di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemikiran tentang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kurikulum pesantren yang semakin relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kurikulum: Antara Mufatasyah dan Standarisasi Nasional

Pengembangan kurikulum di pesantren kini tidak lagi bersifat statis. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama, pesantren kini menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi karakteristik utama mereka. Pesantren mulai mengadopsi sistem kurikulum yang lebih fleksibel dan dinamis, seperti sistem Spiral Curriculum. Dalam sistem ini, materi keagamaan yang diajarkan, seperti fiqh, mulai dari tingkat dasar (Safinatun Najah) hingga tingkat lanjutan (Fathul Wahhab), disajikan dengan kedalaman yang bertingkat. Sistem ini memungkinkan santri untuk menguasai ilmu agama secara bertahap dan lebih mendalam, sesuai dengan perkembangan pemahaman mereka.

Sistem ini juga membuka jalan bagi integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam beberapa pesantren, diterapkan model "Twin Towers", di mana materi umum dan agama tidak lagi dipisahkan secara dikotomis. Model ini memungkinkan santri untuk mempelajari prinsip-prinsip biologi, misalnya, melalui perspektif ayat-ayat Kauniyah. Pemahaman seperti ini membantu santri untuk melihat keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, memperkaya wawasan mereka tentang dunia dan penciptaannya. Integrasi semacam ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan bagi santri dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Selain itu, kurikulum pesantren kini juga mencakup pengembangan soft skills yang sangat penting bagi santri. Tidak hanya mengajarkan kitab kuning dan ilmu agama, pesantren juga mulai menyertakan materi tentang kepemimpinan (leadership), kewirausahaan (ekonomi pesantren), dan literasi media untuk menangkal hoaks. Keterampilan-keterampilan ini menjadi penting di tengah arus digitalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Kurikulum berbasis kompetensi ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya cakap dalam ilmu agama tetapi juga mampu bersaing di dunia yang semakin berkembang dan berteknologi.

Rekonstruksi Metode Pengajaran di Era Digital

Metode pengajaran di pesantren, yang selama ini didominasi oleh cara-cara tradisional seperti sorogan, bandongan, dan mudarosah, kini mengalami adaptasi yang lebih modern. Istilah "hibridisasi" digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi dalam metode pengajaran pesantren. Metode tradisional, yang pada mulanya dilakukan secara tatap muka secara langsung, kini mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah digitalisasi metode bandongan. Dulu, bandongan dilakukan secara manual dengan santri membaca dan mengkaji kitab kuning bersama di dalam ruang pengajaran, namun kini proses tersebut telah dipermudah dengan penggunaan alat teknologi seperti proyektor atau tablet. Penggunaan teknologi ini memungkinkan santri untuk melihat naskah kitab yang sedang dibahas dengan lebih jelas dan rinci. Digitalisasi manuskrip kitab kuning ini tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga memperluas akses santri terhadap teks-teks klasik yang mungkin tidak dapat mereka akses dengan mudah jika hanya menggunakan kitab fisik.

Selain itu, pesantren kini juga mulai mengadopsi metode **flipped classroom**, yang memungkinkan santri untuk mempersiapkan diri dengan menghafal atau membaca terjemahan dasar di asrama menggunakan aplikasi atau perangkat digital lainnya. Waktu yang biasanya digunakan untuk menyampaikan materi di kelas, kini lebih difokuskan pada diskusi mendalam,

tanya jawab, dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif, serta memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Analisis Efektivitas Metode Sorogan dalam Pembentukan Karakter

Secara pedagogis, metode sorogan merupakan bentuk tertinggi dari **Differentiated Instruction**, yaitu pendekatan pengajaran yang memperhatikan perbedaan kecepatan dan gaya belajar setiap santri. Dalam metode ini, seorang Kiai atau Ustaz memberikan perhatian khusus kepada setiap santri berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Metode ini memungkinkan adanya hubungan yang lebih personal antara guru dan murid, menciptakan ikatan emosional yang kuat dan mendalam, yang menjadi salah satu kunci utama dalam proses transfer nilai (character building).

Namun, salah satu tantangan terbesar dalam implementasi metode sorogan adalah rasio antara guru dan murid. Di pesantren besar, di mana jumlah santri sering kali sangat banyak, rasio ini sering kali tidak ideal. Untuk mengatasi hal ini, banyak pesantren yang menerapkan sistem **Badal**, di mana santri senior dilibatkan sebagai asisten guru untuk membantu mengajarkan santri junior. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian yang sama dalam proses belajar.

Keunggulan utama dari metode sorogan adalah kemampuannya untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara Kiai dan santri. Dengan adanya perhatian individual, santri dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan menguasai ilmu dengan lebih baik. Hal ini juga memperkuat proses pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren, yakni membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

Implementasi Teknologi dalam Pengajaran

Pesantren masa kini telah melangkah jauh melampaui batasan tradisional dengan mulai mengintegrasikan **Learning Management System (LMS)** sederhana yang dikustomisasi untuk kebutuhan spesifik kepesantrenan. Penggunaan LMS ini tidak hanya menyasar administrasi akademik secara umum, tetapi juga dioptimalkan untuk manajemen hafalan Al-Qur'an dan kitab matan. Melalui sistem ini, pengasuh pesantren dan orang tua dapat memantau progres ziyadah (tambahan hafalan) dan murojaah (pengulangan hafalan) santri secara real-time. Hal ini menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam proses tahfidz yang sebelumnya dikelola secara manual.

Di sisi lain, akselerasi intelektual santri mengalami lonjakan signifikan melalui pemanfaatan **Maktabah Syamilah** dan berbagai platform perpustakaan digital lainnya. Teknologi ini merevolusi

tradisi **Bahtsul Masa'il** (forum diskusi hukum Islam) yang menjadi ciri khas intelektualitas pesantren. Sebelumnya, santri memerlukan waktu berjam-jam untuk mencari satu rujukan di tumpukan kitab fisik. Namun, kini akses terhadap ribuan judul literatur klasik maupun kontemporer, mulai dari fiqih, tafsir, hingga ushul fiqih, dapat dilakukan dalam hitungan detik dengan fitur pencarian kata kunci yang presisi.

Digitalisasi ini tidak serta-merta menggeser peran kitab kuning fisik, melainkan menjadi katalisator yang memperkuat metode **tahqiq** (verifikasi) data. Kehadiran perangkat digital di atas meja kayu (rehal) santri menandakan era baru di mana kedalaman sanad bertemu dengan kecepatan teknologi informasi. Dengan demikian, teknologi bukan hanya mempercepat akses terhadap sumber ilmu, tetapi juga mempermudah proses verifikasi dan penelaahan terhadap fatwa serta solusi hukum Islam yang lebih responsif terhadap dinamika zaman.

SIMPULAN

Transformasi kurikulum pesantren pada hakikatnya tidak menyentuh atau mengubah substansi inti keilmuan Islam, yaitu Kitab Kuning (*al-kutub al-mu'tabarah*), melainkan melakukan pembaruan fundamental pada metodologi pengajarannya. Upaya ini merupakan pengejawantahan dari prinsip kelestarian dan inovasi: menjaga khazanah klasik yang masih relevan sembari mengadopsi pendekatan kontemporer yang lebih efektif. Perubahan ini terlihat pada transisi dari model pengajaran satu arah (monolog) menuju pendekatan yang lebih dialogis dan berbasis masalah (problem-based learning).

Integrasi teknologi dan manajemen modern menjadi katalisator utama bagi pesantren untuk berevolusi dari lembaga tradisional menjadi institusi pendidikan yang memiliki daya saing kompetitif secara global. Secara manajerial, pesantren mulai mengadopsi standar penjaminan mutu internasional dan tata kelola organisasi yang transparan. Di ruang kelas, penggunaan media digital dan platform kolaboratif memungkinkan santri untuk mengontekstualisasikan teks-teks abad pertengahan dengan realitas global saat ini, seperti isu lingkungan, ekonomi syariah digital, dan etika kecerdasan buatan.

Hasilnya, pesantren berhasil mempertahankan nilai lokal dan kekuatan spiritualnya—seperti tawadhu, kesederhanaan, dan kemandirian—sambil membekali santri dengan kecakapan abad ke-21. Transformasi ini membuktikan bahwa pesantren bukanlah entitas yang statis, melainkan institusi yang dinamis dan mampu melakukan sintesis kreatif antara otoritas wahyu dengan tuntutan kemajuan zaman, menjadikannya model pendidikan karakter yang unik di mata dunia.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola perpustakaan dan penyedia basis data akademik digital yang telah memberikan akses luas terhadap sumber-sumber literatur yang menjadi basis utama penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung, Bnayuwangi yang telah memberikan dukungan administratif dan lingkungan akademik yang kondusif selama proses penyusunan artikel. Meskipun penelitian ini dilakukan secara mandiri melalui metode studi pustaka, arahan dan diskusi bersama rekan-rekan sejawat telah memberikan kontribusi penting dalam mempertajam analisis komparatif mengenai manajemen jasa pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A.** (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dhofier, Z.** (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah.** (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI.** (2020). *Statistik Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mahbubi, M.** (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Madjid, N.** (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Republik Indonesia.** (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Steenbrink, K. A.** (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Fikri, A.** (2021). "Relevansi Kurikulum Pesantren terhadap Kebutuhan Dunia Kerja di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-162.
- Hidayat, S.** (2018). "Pesantren dan Digitalisasi: Transformasi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 25-48.
- Muna, N.** (2022). "Integrasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Pesantren: Peluang dan Tantangan". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 88-103.

- Rofiq, A. (2019). "The Role of Sorogan Method in Developing Students' Critical Thinking in Islamic Boarding Schools". *Journal of Islamic Education Studies*, 7(3), 210-225.
- Suwendi. (2020). "Tipologi Kurikulum Pesantren: Analisis Historis dan Sosiologis". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 12-30.
- Zarkasyi, A. F. (2015). "Modernization of Pondok Pesantren Curriculum: A Case Study of Gontor". *Journal of Indonesian Islam*, 9(2), 161-182.